

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bisnis, laporan keuangan memiliki peran yang krusial. Melalui laporan keuangan dapat terlihat bagaimana kinerja, posisi, dan aliran keuangan serta kondisi keseluruhan suatu entitas. Setiap individu yang terlibat dalam bisnis harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan, meskipun perusahaan telah mempekerjakan akuntan yang dapat dipercaya. Pemilik dan manajemen perusahaan harus memahami dan menguasai laporan keuangan agar bisnis yang dijalankan dapat tumbuh dengan baik, sebab kelancaran operasional perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan. Agar dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan tepat, diperlukan laporan keuangan yang akurat dan terperinci (Herawati, 2019).

Menurut Juliana dan Radita (2019), laporan keuangan ialah prosedur akuntansi yang digunakan sebagai sarana dalam mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal yang terlibat dalam operasi perusahaan. Integritas dan objektivitas informasi dalam laporan keuangan adalah tugas manajemen perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan disebut berintegritas jika disampaikan dengan wajar dan jujur, serta dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dengan tepat (Raza et al., 2023). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 menyebutkan bahwa suatu informasi dalam laporan keuangan ketika disampaikan dengan jujur, akurat serta bebas bias itulah yang disebut integritas laporan keuangan.

Keberadaan integritas di laporan keuangan perusahaan mampu memperkuat keyakinan investor untuk menginvestasikan modal mereka dan meningkatkan penilaian positif terhadap performa keuangan, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Sulistiyawati et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa integritas dalam laporan keuangan bertujuan melindungi hak-hak stakeholder seperti investor, pemegang saham, dan pemerintah dengan menyediakan informasi keuangan yang jujur dan andal.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) merupakan organisasi yang berfokus pada pencegahan, deteksi dan penanggulangan kecurangan atau fraud. ACFE menerbitkan *Report to The Nations* yang merupakan hasil survei rutin yang dilakukan setiap dua tahun sekali. Laporan tersebut menjelaskan bahwa *occupational fraud* digambarkan dalam *fraud tree* yang terdiri atas asset *misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*.

Tabel 1.1
Hasil Survei ACFE dalam Report to The Nations

Year	Asset Misappropriation		Corruption		Financial Statement Fraud	
	Percent of Cases	Median Loss	Percent of Cases	Median Loss	Percent of Cases	Median Loss
2022	86%	\$ 100.000	50%	\$ 150.000	9%	\$ 593.000
2024	89%	\$ 120.000	48%	\$ 200.000	5%	\$ 766.000

Sumber: ACFE, 2024

Hasil survei yang tercantum dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan kasus kerugian akibat kecurangan dalam laporan keuangan dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Meskipun demikian, kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan tersebut tetap merupakan yang tertinggi dalam 3 periode jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi. Ini membuktikan bahwa

praktik kecurangan pada penyusunan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan, dan akan berimplikasi kepada publik.

Manipulasi laporan keuangan saat ini marak terjadi. Pada tahun 2019, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menjadi sorotan masyarakat Indonesia karena diduga melakukan manipulasi informasi dalam laporan keuangannya. Menurut catatan BPK, sejak tahun 2006 Jiwasraya telah mencatatkan keuntungan palsu. Pada tahun 2006, Kementerian BUMN dan OJK mengumumkan bahwa ekuitas Jiwasraya mencapai nilai negatif sebesar RP 3,29T. Kemudian, *disclaimer opinion* dikeluarkan oleh BPK atas laporan keuangan tahun 2006 dan 2007, dengan alasan adanya ketidakpastian mengenai kebenaran informasi cadangan yang disajikan. (www.cnnindonesia.com).

Pada tahun 2015 setelah BPK melakukan audit, terungkap bahwa adanya indikasi penyalahgunaan wewenang oleh Jiwasraya serta laporan aset investasi keuangan yang terlalu tinggi dan kewajiban yang terlalu rendah. Pada bulan Mei 2018, ada perubahan direksi perusahaan. Direksi yang baru menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan dan melaporkannya ke Kementerian BUMN. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh auditor dan koreksi, laporan keuangan sementara perusahaan untuk tahun 2017 yang awalnya menunjukkan keuntungan sebesar 2,4 triliun rupiah ternyata hanya 428 miliar rupiah. (www.cnnindonesia.com).

Skandal tersebut juga terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) periode 2018. Penemuan oleh auditor Ernst & Young Indonesia (EY) menyebutkan bahwa manajemen sebelumnya telah melaporkan nilai yang terlalu tinggi untuk aset

perusahaan sebesar 4 triliun rupiah, pendapatan sebesar Rp662 miliar, dan dengan EBITDA sebesar 329 miliar rupiah dalam laporan keuangan periode 2017. Laporan EY juga mengungkap bahwa terdapat aliran dana sebesar Rp1,78 triliun yang dikirimkan oleh Grup AISA menggunakan berbagai metode kepada entitas yang diduga memiliki keterkaitan dengan manajemen sebelumnya (www.cnbcindonesia.com).

Munculnya skandal-skandal kecurangan menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan menimbulkan keraguan bagi berbagai pihak terhadap tata kelola perusahaan tersebut. Jika perusahaan menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan dengan baik, maka dapat membantu menghindari tindakan manajemen yang hanya menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat akan lebih dapat dipercaya karena memiliki integritas yang tinggi. Evaluasi pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat dilihat melalui Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Skor indeks diberikan oleh IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) ketika telah selesai melakukan riset pelaksanaan GCG pada perusahaan publik dan BUMN yang turut mengikuti program ini. Dimulai dari tahun 2001, lembaga swadaya masyarakat independen yakni IICG bersama majalah

SWA telah bekerja sama dalam pelaksanaan CGPI untuk kegiatan strategis tahunan. Ini adalah cara untuk mengakui gagasan dan upaya perusahaan untuk membangun bisnis yang beretika dan berintegritas. Dalam penelitiannya, Wira et al (2019) menunjukkan bahwa indeks persepsi tata kelola perusahaan berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Hasil berbeda ditemukan oleh Putri dan Yanti (2022),

tidak ada pengaruh antara indeks persepsi tata kelola perusahaan dengan integritas laporan keuangan.

Unsur lain yang bisa memengaruhi integritas laporan keuangan yakni spesialisasi industri auditor dan komisisaris independen. Spesialisasi industri auditor yakni bidang keahlian yang dikuasai oleh auditor dan didapat dari pelatihan juga pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan di industri yang sama. Auditor yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap industri klien akan dapat meningkatkan kualitas audit dan dengan mudah mendeteksi ketidakakuratan dalam penyajian laporan keuangan. Menurut kajian Sidik et al (2023) dan Deviya (2021), integritas laporan keuangan dapat ditingkatkan melalui spesialisasi industri auditor. Namun, riset Ramadani & Triyanto (2019) menunjukkan integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh spesialisasi industri auditor. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pihak auditor eksternal dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kebijakan manajemen dalam menyusun informasi untuk laporan keuangan.

Komisaris independen berperan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan guna mengurangi potensi kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan yang disebabkan oleh manajemen, sekaligus melindungi kepentingan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Menurut Permana & Noviyanti (2022) mereka juga tidak memiliki keterkaitan bisnis yang bisa memengaruhi kemampuan dewan komisaris untuk bertindak secara independen. Kehadiran komisaris independen dapat memperkuat fungsi pengawasan dewan atas manajemen. Hal ini dapat menghindari probabilitas terjadinya kecurangan dalam

laporan keuangan. Komisaris independen dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meminimalisir risiko manipulasi oleh manajemen yang bisa merusak integritas laporan keuangan. Menurut studi Himawan (2019), integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh komisaris independen. Namun, hasil penelitian Deviya (2021) memberikan temuan yang berbeda, yaitu integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh komisaris independen.

Selanjutnya, kualitas audit ditambahkan untuk menjadi variabel pemoderasi dalam riset ini. Kualitas audit merujuk pada kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Upaya Kantor Akuntan Publik (KAP) meningkatkan kepercayaan terhadap pelaporan keuangan adalah dengan menyediakan audit berkualitas tinggi. Studi Azizzah et al. (2023) dan Halimah et al. (2024) diperoleh pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dapat ditingkatkan melalui kualitas audit. Namun, studi Himawan (2019) menemukan hasil yang berbeda yakni kualitas audit justru melemahkan pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Tetapi, penelitian terhadap kemampuan kualitas audit dalam memoderasi pengaruh indeks persepsi tata kelola perusahaan dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan belum banyak dikaji. Sehingga, peneliti akan menguji pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara variabel penelitian.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Deviya (2021) yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Spesialisasi Industri Auditor dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia” dengan beberapa perbedaan:

1. Penelitian ini menambah variabel bebas, yaitu indeks persepsi tata kelola perusahaan yang mengacu pada penelitian Putri dan Yanti (2022). Peneliti menambahkan variabel ini dengan tujuan untuk memahami unsur lain yang mungkin memiliki dampak terhadap integritas laporan keuangan, sesuai dengan rekomendasi peneliti sebelumnya.
2. Pada penelitian ini, kualitas audit disertakan sebagai pemoderasi. Dengan alasan untuk melihat apakah kualitas audit mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara indeks persepsi tata kelola perusahaan, spesialisasi industri auditor dan komisaris independen dengan integritas laporan keuangan.
3. Objek perusahaan pada penelitian ini yakni yang mengikuti CGPI, sedangkan penelitian Deviya (2021) menggunakan objek perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI
4. Periode pada penelitian ini yakni tahun 2017-2022, sedangkan penelitian Deviya (2021) menggunakan periode 2014-2018.

Maka dari itu, penelitian berjudul **“Pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola**

Perusahaan, Spesialisasi Industri Auditor, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Dimoderasi Oleh Kualitas Audit”.

1.2 Identifikasi Masalah

Isu yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah:

1. Angka kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan seperti yang disebutkan oleh ACFE dalam *Report to The Nations* berdasarkan survei *occupational fraud* tergolong tinggi.
2. Adanya skandal-skandal manipulasi informasi laporan keuangan pada perusahaan.
3. Perlunya menyajikan laporan berintegritas tinggi, sebab laporan keuangan dipergunakan sebagai landasan pada pengambilan keputusan pemilik kepentingan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan, Spesialisasi Industri Auditor, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Dimoderasi Oleh Kualitas Audit pada Perusahaan yang terdaftar di BEI dan secara konsisten mengikuti CGPI dari tahun 2017-2022

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji permasalahan berikut:

1. Adakah pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Adakah pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan?

3. Adakah pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan?
4. Apakah Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan?
5. Apakah Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan?
6. Apakah Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Perumusan masalah diatas dibuat dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui adakah pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan
2. Mengetahui adakah pengaruh Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan
3. Mengetahui adakah pengaruh Komisaris Independen mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan
4. Mengetahui apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Indeks Persepsi Tata Kelola Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan
5. Mengetahui apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan
6. Mengetahui apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang berharga bagi semua pihak yang memiliki kepentingan, yakni:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu perkembangan penelitian tentang evaluasi integritas laporan keuangan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu, memberikan masukan, dan memperkaya penelitian sebelumnya di bidang akuntansi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi rujukan bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang berintegritas.

b. Bagi Pengguna Laporan

Mampu meningkatkan pemahaman pengguna laporan keuangan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan.